SIKIP Jurnal Pendidikan Agama Kristen
Volume 4, No 2, Agustus 2023 (95-103)
e-ISSN 2721-1622
Available at: http://sttikat.ac.id/e-journal/index.php/sikip

Mengaktualisasikan Pendidikan Agama Kristen Anak dalam Pelayanan Misi

Deice Miske Poluan[1], Yonatan Alex Arifianto[2]
[1]Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang
[2]Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga
Correspondence: arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id

Abstract
The Great Commission as stated in Matthew 28:18-20 gives the mandate and command to every believer to go and make disciples of all ethnic groups of Christ. The phrase all nations certainly includes children, who must be made disciples of Christ. However, children are often forgotten, the focus of evangelism is only on adults. In the context of Christian education, there is Christian religious education for children which specifically educates and serves children. The research explains how to actualize children's Christian religious education in mission service to reach and serve children to be brought to Christ to become His disciples. This research uses qualitative research methods with a literature review approach. The results of this research explain that children's Christian Religious Education is the spearhead in mission services to reach children, children's Christian Religious Education presents the concept of an approach to children, children's Christian Religious Education has a concept of how to disciple children. At the conclusion of this research, the author found that children's Christian religious education can be actualized in mission service to reach and make disciples of every ethnic group of Christ, especially children.

Keywords: children's Christian education; children ministry; mission service

Abstrak
Amanat Agung yang tertuang dalam Matius 28:18-20 memberikan amanah dan perintah kepada setiap orang percaya untuk pergi menjadikan semua suku bangsa murid Kristus. Frasa semua bangsa tentunya termasuk anak-anak, yang harus dijadikan murid Kristus. Namun demikian, anak-anak seringkali dilupakan, fokus penginjilan hanya pada orang dewasa. Dalam konteks pendidikan Kristen ada Pendidikan Agama Kristen anak yang secara spesisfik mendidik dan melayani anak. Penelitian menjelaskan bagaimana mengaktualisasikan Pendidikan Agama Kristen anak dalam pelayanan misi untuk menjangkau dan melayani anak-anak untuk dibawa kepada Kristus menjadi murid-Nya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen anak merupakan ujung tombak dalam pelayanan misi untuk menjangkau anak-anak, Pendidikan Agama Kristen anak menyuguhkan konsep pendekatan kepada anak-anak, Pendidikan Agama Kristen anak memiliki konsep bagaimana memuridkan anak-anak. Pada kesimpulan penelitian ini, penulis menemukan bahwa Pendidikan Agama Kristen anak dapat diaktualisasikan dalam pelayanan misi untuk menjangkau dan menjadikan setiap suku bangsa murid Kristus secara khusus anak-anak.

Kata Kunci: pendidikan agama Kristen anak; pelayanan anak; pelayanan misi

CC BY SA

DOI: https://doi.org/10.52220/sikip.v4i2.197

Pendahuluan

Sebagaimana tertuang dalam Injil Matius 28:18-20, orang percaya memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menjadikan setiap suku bangsa murid Kristus. Amanat Agung yang dimandatkan oleh Tuhan Yesus sendiri, ini menuntut ketaatan untuk melaksanakannya.

Kitab Kisah Para Rasul mencatat bagaimana pergerakan dalam pelayanan misi yang dilakukan oleh para murid. Ketaatan mereka dalam melaksanakan Amanat Agung melahirkan Gereja. Venema Menjelaskan bahwa dalam perkembangannya, gereja Kristus terus melakukan pekabaran Injil.[1] Frasa "pergi dan menjadikan semua bangsa murid Kristus" menjelaskan bahwa semua orang dari suku bangsa, kaum dan bahasa bahkan anak-anakpun harus dijadikan murid Kristus. Frasa ini tidak membedakan kelompok dewasa atau anak-anak untuk dijadikan murid. Melihat kepada pelayanan Tuhan Yesus, Ia juga melayani dan menjangkau anak-anak hal ini tertulis dalam Markus 10:14. Sebab dengan jelas misi yang juga merupakan inisiatif dan karya Allah untuk menghadirkan kedamaian dan membawa pada keselamatan manusia di dunia bagi semua makhluk secara khusu dalam penelitian ini anak-anak juga perlu memiliki damai sejahtera dan keselamatan dari Allah.[2] Dan keselamatan merupakan hak bagi semua orang yang percaya kepada Yesus.

Merujuk kepada teks Alkitab Markus 10:14 Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah, sangatlah jelas bahwa anak-anak juga merupakan objek pelayanan misi yang harus dijangkau dan dimuridkan. Hal ini juga ditegaskan oleh Arie bahwa yang menjadi Obyek Pekabaran Injil adalah semua yang akan binasa, semua yang perlu diselamatkan. Amanat Kristus untuk seluruh dunia, segenap umat manusia[3], yang berarti juga anak – anak. Anak-anak adalah kelompok yang akan binasa dan perlu keselamatan. Namun demikian, menurut Randan Bua sebagaimana dikutip oleh Purwoto terdapat polarisasi dalam perkembangan pelayanan misi.[4] Polarisasi dikaitkan dengan pemisahan dalam konteks misi, pemisahan terkait dengan objek pelayanan atau target kelompok yang akan dijangkau untuk dijadikan murid. Misalnya saja anak-anak yang sering kurang menjadi target dalam penjangkauan pelayanan misi.

Anak-anak merupakan bagian dari kelompok atau komunitas yang harus dijadikan murid Kristus, tidak boleh ada pemisahan atau pembedaan. Berita Injil tidak hanya untuk orang dewasa saja, tetapi untuk semua orang termasuk anak-anak. Anak-anak seringkali mendapat perhatian yang berbeda dalam pelayanan, dan dalam konteks pelayanan misi penginjilan, penginjilan terhadap orang dewasa seringkali menjadi prioritas daripada penginjilan kepada anak. Zendrato dalam penelitiannya menuliskan bahwa, bagi sebagian orang pelayanan anak itu kurang penting dan bahkan ada banyak gereja yang kurang memperhatikan pelayanan anak dan cenderung focus pada orang dewasa saja.[5] Sama halnya dengan orang dewasa, anak-anak juga harus menjadi prioritas dalam kelompok yang harus dilayani dan jangkau. Program dan strategi dalam untuk menjadikan anak-anak murid Kristus juga harus diaktualisasikan. Michele Anthony menjelaskan, sudah merupakan kehendak Allah bahwa anak-anak merupakan bagian dari rencana kreatif-Nya.[6] Perspektif pendidikan Kristen, membagi beberapa kategori salah satunya adalah pendidikan agama

[1] Henk Venema, *Injil Untuk Semua Orang* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2010), 17.

[2] Fredik Melkias Boiliu and Yunardi Kristian Zega, "Orangtua Dan Guru Sebagai Pengembang Misi Melalui Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Shanan* 6, no. 1 (2022): 71–88.

[3] Arie de Kuiper, *Missiologia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 77.

[4] Paulus Purwoto, "Pendidikan Kristen Dalam Gereja Sebagai Dasar Dan Sarana Aktualisasi Misi Kristen," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (June 1, 2021): 89–101, https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.62.

[5] Marhaenita Zendrato, "Tantangan Dan Strategi Pelayanan Anak Di Era Pascamodern," *Jurnal Amanat Agung* 16, no. 2 (25 Juli 2021): 41–69, https://doi.org/10.47754/jaa.v16i2.488.

[6] Michele Anthony, "Pendidikan Masa Kanak - Kanak," dalam *Fondasi Pendidikan Abad 21*, ed. oleh Michael J.Anthony (Malang: Gandum Mas, 2017), 362.

Kristen anak yang fokus pada mengajar dan mendidik anak-anak. Scope Pendidikan Agama Kristen anak mengindikasikan bahwa anak-anak menjadi bagian penting dalam pelayanan sebagai kelompok yang harus dilayani. Purdaryanto dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dalam perjalanan Pendidikan Kristen, metode dalam menggali Firman Tuhan oleh bapak-bapak gereja dipengaruhi oleh warisan pendidikan bangsa Yunani.[7]

Pelayanan misi kepada anak harus menjadi bagian yang signifikan dalam pelayanan gereja sama halnya dengan pelayanan kepada orang dewasa. Rencana dan strategi menjangkau perlu direncanakan. Terkait dengan strategi pelayanan anak, Selfina Dasong melakukan penelitian dengan membuat strategi pertumbuhan gereja melalui Pendidikan Anak Usia dini yang menjadikan pelayanan terhadap anak sebagai cara mencapai pertumbuhan gereja.[8] Pendidikan Agama Kristen anak-anak tidak boleh hanya sebagai program pendidikan agama untuk anak-anak saja, namun juga merupakan alat yang harus diaktualisasikan untuk menjangkau dan menjadikan setiap suku bangsa termasuk anak-anak menjadi murid Kristus, sebagaimana telah di Amanatkan oleh Tuhan. Sebab nilai dari penginjilan atau memberitakan kabar baik pada anak-anak menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam kekristenan. Memberitakan kabar baik pada anak memiliki makna membimbing setiap anak-anak untuk mengenal Kristus dan bersedia menerimaNya sebagai Tuhan dan Juru Selamatnya secara pribadi.[9]

Metode

Dalam membuat penelitian metode diperlukan untuk mendapatkan hasil. Zaluchu menjelaskan pentingnya menetapkan topik penelitian sebelum menentukan metode yang akan digunakan.[10] Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian literatur. Menurut Borg dan Gall seperti dikutip oleh Wijaya, menjelaskan bahwa metode kualitatif disebut juga metode artistic karena dalam proses penelitian bersifat interpretasi terhadap data yang ditemukan dilapangan, dan bersifat studi literatur sebagai objek yang dikaji dan diteliti.[11] Creswell menjelaskan bahwa metode kualitatif seringkali dipilih oleh karena memiliki pendekatan yang beragam.[12] Adapun pada prosesnya, penulis akan meneliti dan menganalisa data literatur-literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Selanjutnya, data-data literatur yang telah dianalisa kemudian di deskripsikan dalam bentuk narasi. Sehingga makna dari hasil penelitian dapat dipahami.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian ini memberikan jawaban bagaimana mengaktualisasikan Pendidikan

---

[7] Samuel Purdaryanto, "Landasan Historis Pendidikan Kristen Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Kristen Masa Kini," *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (June 27, 2021): 220, https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i2.45.

[8] Elisabet Selfina, "Strategi Pertumbuhan Gereja Melalui Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Jaffray* 11, no. 1 (April 2, 2013): 87, https://doi.org/10.25278/jj71.v11i1.65.

[9] Tamelab, Jovan Octo, and Kristyana Kristyana. "Memotivasi Mahasiswa Melakukan Penginjilan Anak melalui Pendidikan Agama Kristen." *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Duta Harapan* 4, no. 1 (2021): 49-56.

[10] Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 31, 2020): 28, https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167.

[11] Hengki Wijaya, "Metode-Metode Penelitian Dalam Penulisan Jurnal Ilmiah Elektronik," in *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*, ed. Sonny Eli Zaluchu (Semarang: Golden Gate Publishing, 2020), 23–42.

[12]John W. Criswell, *Research Design*, 4th ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 45.

Agama Kristen anak dalam pelayanan misi, terutama penjangkauan dan pemuridan anak-anak. Berikut ini merupakan hasil atau temuan berkenaan dengan mengaktualisasikan Pendidikan Agama Kristen anak dalam pelayanan misi. Anak dan orang tua tidak dapat dipisahkan. Anak-anak merupakan bagian dari sebuah komunitas keluarga. Anthony mengatakan Anak-anak merupakan bagian integral dari komunitas secara keseluruhan.[13] Menjangkau anak berarti juga menjangkau keluarga. Mengajarkan Firman Tuhan kepada anak-anak berarti juga menjangkau mereka untuk mengenal kasih Allah. Pendekatan anak-anak dalam keluarga juga dapat membentengi iman dari ajaran dan budaya yang tidak Alkitabiah masuk dalam mindset anak. Pendidikan Kristen yang diterapkan dalam anak akan menhasilkan generasi yang menjadi contoh. Bila dalam keluaraga ada yang belum mengenal keselamatan dari Kristus, maka dengan melihat anak yang memiliki kepribadian dan karakter Kristus, dapat menjadi daya tarik bagi orang lain untuk mengenal Tuhan melalui anak tersebut.

Sebagai langkah awal untuk menjangkau anak, perlu diketahui beberapa model pendekatan kepada anak-anak. Dalam Ulangan 6: 6-7 dijelaskan bahwa mengajarkan kebenaran Firman Tuhan kepada anak-anak haruslah dilakukan secara berulang-ulang, bicarakan Firman Tuhan baik pada saat duduk, berjalan, berbaring maupun bangun. Pendekatan ini yang diterapkan oleh bangsa Israel masih relevan sampai hari ini bagaimana keluarga Kristen juga mengajar anak-anak mereka dengan pola yang sama. Sebab kedekatan keluarga atau orangtua terhadap anak-anak mampu membumikan pengajaran yang dapat menjadi bekal anak-anak dalam menajalani kehidupan nantinya.

Pemuridan merupakan bagian dari pelayanan misi, hal ini terlihat jelas dalam Amanat Agung yang tertulis dalam Injil Matius 28:18-19. Pada teks ini ditemukan frasa "jadikan murid" dan "ajarlah" artinya konsep pemuridan tidak dapat dipisahkan dari pelayanan misi. Sehingga konsep memuridkan dalam Pendidikan Agama Kristen anak dapat diaktualisasikan untuk membawa anak-anak menjadi murid Kristus. Sebab bukan saja menerima keselamatan saja namun anak-anak juga dididik untuk menjadi murid yang mana hal itu berkontinu juga anak-anak harus memahami prinsip menjadi berkat lewat kesaksian, keteladan dan gaya hidup supaya dengan hal tersebut anak-anak dapat membawa jiwa kepada Tuhan.

Pendidikan Agama Kristen Anak: Ujung Tombak Penjangkauan Anak-anak

Pada pertumbuhan dan perkembangannya, Anak- anak adalah usia yang sangat baik untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spriritual. Anthony mengatakan anak-anak kelas satu dan dua Sekolah Dasar sekarang sudah mampu untuk mencari dan menemukan ayat Firman Tuhan dan membacanya[14] sehingga pada usia ini anak-anak sudah mampu ditanamakan nilai – nilai kebenaran firman Tuhan. Bahkan lebih lanjut ia mengatakan bahwa pada usia delapan sampai Sembilan tahun, anak-anak sudah memahami kebutuhan akan keselamatan.

Menyadari hal ini, sesungguhnya. Pendidikan Agama Kristen anak memiliki peran dalam pelayanan misi penginjilan. Hal ini juga tertuang dalam penelitian Tenny dan Arifianto yang menuliskan bahwa peran pendidikan agama Kristen sangat penting dalam

[13] Michele Anthony, "Pendidikan Masa Kanak - Kanak," in *Fondasi Pendidikan Abad 21*, ed. Michael J.Anthony (Malang: Gandum Mas, 2017), 362.

[14] Michael J.Anthony, *Foundation of Ministry an Introduction to Christian Education for a New Generation* (Malang: Gandum Mas, 2012), 155.

memperkenalkan orang kepada Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.[15] Pendidikan agama Kristen anak bukan hanya mendidik anak saja, namun juga harus memastikan anak-anak untuk mengenal dan menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Sebab pengenalan akan Tuhan dapat merupakan pondasi dasar dari kehidupan kekristenan. Dan pengenalan akan Tuhan melalui pengajaran Alkitab dan norma serta nilai iman Kristen menjadikan anak dapat menjadi terang dan garam bagi sesamanya.

Kristian, Kaleb dan Frets juga mengemukakan bahwa anak-anak adalah orang – orang yang reseptif untuk Injil.[16] Menurut Yakob Tomatala Penginjilan adalah bagian utuh dalam rencana misi Allah.[17] Anak-anak juga bagian dari penyelamatan Allah. Menanamkan Pendidikan Agama Kristen bagi anak-anak adalah ujung tombak dalam pelayanan penjangkauan. Menjangkau anak-anak merupakan tugas yang harus dilaksanakan orang percaya, karena anak-anak merupakan bagian dari objek keselamatan yang Allah berikan kepada semua orang. Selain anak-anak sangat berharga tentunya masa depannya harus berada dalam keselamatan Tuhan. Dan tentunya amanat Agung berlaku bagi semua orang termasuk anak-anak. Anak-anak lebih dari kelompok manusia manapun juga. Oleh karena itu, pemberitaan injil yang lebih efektif ketika dimulai dari anak-anak, karena masa anak-anak adalah masa belajar yang paling efektif, termasuk dalam hal keyakinan keselamatan kepada Yesus Kristus.[18]

Model Pendekatan kepada Anak-anak

Harrison, sebagaimana dikutip oleh Prawono menjabarkan bahwa terdapat tiga pola urutan dalam proses belajar yaitu rasa ingin tahu, percobaan dan penemuan.[19] Belajar Pendidikan Agama Kristen anak maka belajar pula pertumbuhan dan perkembangan anak. Secara kognitif, anak-anak usia 2 tahun, sudah mulai memahami beberapa kata, mereka menikmati pengulangan setiap kata. Karena pada usia ini kemampuan berbahasa mereka sedang berkembang. Murni berpendapat, anak-anak usia 2 hingga 6 tahun, sudah mengalami perkembangan kemampuan dalam berpikir, belajar dan mengingat.[20] Mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak, akan membantu kita untuk melakukan pendekatan yang efektif bagi pelayanan penjangkauan anak.

Pengajaran harus disesuaikan dengan perkembangan anak, maka dari itu pengajaran harus direncanakan. Jean Piaget sebagaimana dikutip oleh Sumantri dan Syaodih mengemukakan ada 4 tahapan perkembangan anak sampai anak mampu untuk berpikir seperti orang dewasa. Yang mana tahapan tersebut dinyatakan pertama tahap sensori motor (0;0-2;0): pada saat ini anak mencapai kematangan dan mulai memperoleh kemampuan berbahasa. Kedua, tahap praoperasional (2;0 – 7;0): Perkembangan pada masa ini sangat pesat, pada

---

[15] Tenny Tenny and Yonatan Alex Arifianto, "Aktualisasi Misi Dan Pemuridan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Disrupsi," *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (June 28, 2021): 41, https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.365.

[16] Kristian Badai, Kaleb Djeremod, and Frets Keriapy, "Penginjilan Sebagai Upaya Meneguhkan Keyakinan Keselamatan Anak," *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (December 17, 2020): 122, https://doi.org/10.52104/harvester.v5i2.42.

[17] Yakob Tomatala, *Penginjilan Masa Kini Jilid 2* (Malang: Gandum Mas, 2004), 7.

[18] Kristian Badai, Kaleb Djeremod, and Frets Keriapy, "Penginjilan Sebagai Upaya Meneguhkan Keyakinan Keselamatan Anak," *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (December 17, 2020): 122, https://doi.org/10.52104/harvester.v5i2.42

[19] Yanwar Prawono, "Desain Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (September 5, 2020): 5, https://doi.org/10.52220/sikip.v1i2.61.

[20] Murni, "Perkembangan Fisik, Kognitif, Dan Psikososial Pada Masa Kanak-Kanak Awal 2-6 Tahun" 3 (2017): 1.

masa ini anak – anak belajar dari lambang-lambang bahasa yang dapat digunakan untuk menunjukan benda-benda nyata. Ketiga, tahap operasional konkrit (7;0 – 11;0): pada masa ini, kemampuan berpikir logis sudah mulai berkembang. Mereka dapat berpikir secara sistematis untuk mencapai pemecahan masalah. Keempat tahap operasional formal (11;0-15;0): pada masa ini kemampuan berpikir lebih maju. Mereka dapat mengaplikasikan cara berpikir terhadap masalah dari semua kategori baik abstrak maupun konkrit.[21]

Anthony memberikan beberapa pendekatan implikasi anak yang dapat diterapkan dalam pelayanan anak. Sediakan gambar-gambar dan benda-benda yang konkrit untuk subjek pembahasan dalam cerita Alkitab ketika mengajar anak-anak usia empat sampai lima tahun. Tekankan kebenaran cerita-cerita Alkitab dan pimpin anak-anak usia enam dan tujuh tahun dalam pengalaman menyembah Tuhan.[22] Selain beberapa model pendekatan yang dapat kita pelajari. Pendidikan Agama Kristen anak juga menyuguhkan beberapa pengaruh social dalam pertumbuhan anak, yang dapat menjadi pertimbangan ketika melakukan pelayanan penjangkauan.

Anthony menjelaskan jika ingin membangun pelayanan yang bermakna dan efektif bagi anak-anak, perlu untuk mempertimbangkan pengaruh social dan kultural.[23] Salah satu pengaruh social dalam pertumbuhan anak adalah perceraian. Perceraian orang tua tentu memiliki pengaruh kepada anak. Widiastuti juga sependapat bahwa perceraian memberikan dampak yang lebih mendalam bahkan memberi pengaruh yang lebih besar terhadap kejiwaan seorang anak dari pada kematian orang tuanya.[24] Mengetahui proses pertumbuhan anak dan pengaruh socialnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen anak mengingatkan kita bahwa anak-anak membutuhkan kasih Kristus. Oleh sebab itu Pendidikan Kristen bagi keluarga juga dapat diimplementasikan bagi pendidikan orang dewasa yang juga harus menerima ajaran supaya orangtua tetap memprioritaskan hidup benar dihadapan Tuhan dan membungkam keinginan untuk bercerai atau tindakan menyakiti. Bila terjadi perceraian maka anak bisa saja terluka dan broken home sehingga nanti sulit untuk dijangkau dan dipulihkan.

Memuridkan Anak-anak Menjadi Murid Kristus

Tujuan dalam Pendidikan Agama Kristen anak adalah mendewasakan anak – anak dalam kebenaran Firman Tuhan. Mengenalkan mereka kasih Kristus, mengajarkan mereka kebenaran firman Tuhan sampai pada akhirnya mereka menjadi saksi Kristus. Prawono berpendapat Pendidikan Agama Kristen memiliki tujuan untuk mendewasakan anak-anak.[25] Dalam kaitan pelayanan Pendidikan Agama Kristen, Mau berpendapat dalam mengimplementasikan pelayanan Pendidik Agama Kristen tidak membeda – bedakan latar belakang kehidupan, jenis kelamin, bahkan suku bangsa.[26]

Pendidikan Agama Kristen anak memiliki konsep pendekatan untuk memuridkan anak. Yesus memberikan teladan konsep dalam memuridkan anak-anak sebagaimana tertuang dalam Markus 10:14. Yesus tidak menghalang-halangi anak-anak untuk datang

[21] Mulyani Sumantri and Nana Syaodih, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 1.15.

[22] J.Anthony, *Foundation of Ministry an Introduction to Christian Education for a New Generation*, 152.

[23] J.Anthony, 160.

[24] Reski Yuliana Widiastuti, "Dampak Perceraian Pada Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun" 2, no. 2 (2015): 79, https://doi.org/https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v2i2.1829.

[25] Prawono, "Desain Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak," 4.

[26] Marthen Luther Mau, "Implementasi Pola Pelayanan Yesus Sebagai Pelayan Menurut Injil Matius 4:23," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 4, no. 1 (June 24, 2021): 75, https://doi.org/10.47457/phr.v4i1.127.

kepadaNya. Yesus menyambut anak-anak, memeluk, menyentuh kepala dan memberkati anak-anak itu. Sagala sebagaimana dikutip oleh Yonatan, Hardi dan Purwoto Tujuan pelayanan Yesus agar umatNya saling mengasihi, memberi kesaksian dan melayani seperti Yesus.[27] Purdaryanto dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Yesus dalam pelayananNya menggunakan metode bercerita, perumpamaan, diskusi dan Tanya jawab untuk menyampaikan pengajaranNya[28]. Metode atau konsep yang dipakai oleh Yesus, dapat juga digunakan dalam pelayanan penjangkaun anak – anak.

Konsep kasih yang diajarkan Yesus Kristus kepada anak – anak, seharusnya menjadi konsep untuk memuridkan anak-anak. Sehingga mereka dapat menjadi murid Kristus. Rasul Paulus juga memberikan konsep pemuridan ketika ia memuridkan Timotius. Rasul Paulus memberi konsep pengajaran melalui keteladanan. Timotius berhasil menjadi murid Kristus melalui keteladan orang sekitarnya, mulai dari neneknya hingga Paulus. Keteladanan membuahkan hasil yang signifikan dalam pemuridan. Selain dua konsep diatas, Konsep mengajarkan Firman Tuhan secara berulang-ulang sebagaimana dijabarkan dalam kitab ulangan juga merupakan konsep pemuridan Pendidikan Agama Kristen anak.

Pesan dalam Amanat Agung sangatlah jelas yakni pergi untuk menjadikan murid. Uraian di atas memberi penjelasan bagaimana cara menanamkan firman Tuhan kepada anak-anak, dan ini merupakan bagian dari strategi menjangkau dan melayani anak-anak. Menjangkau dan memuridkan anak-anak untuk menjadi murid Kristus juga perlu menyesuaikan diri. Purdaryanto dalam penelitiaanya mengungkapan bahwa untuk menjangkau suku terabaikan perlu menyesuaikan diri agar dapat diterima.[29] Demikian halnya dalam menjangkau anak-anak dengan konsep pemuridan, juga perlu untuk menyesuaikan agar dapat diterima.

Kesimpulan

Pendidikan agama Kristen anak dan pelayanan misi memiliki keterkaitan. Perintah menjadikan semua suku bangasa murid Kristus tidak terbatas pada kelompok atau usia tertentu saja. Perintah menjadikan semua bangsa murid Kristus menjelaskan bahwa semua orang termasuk anak-anak di dalamnya. Pelayanan misi untuk menjadikan semua orang murid Kristus tidak bisa lepas dari peran Pendidikan Agama Kristen. Melihat pada perintah Tuhan Yesus untuk menjadikan semua suku bangsa (termasuk anak-anak) murid Kristus, dibutuhkan peran yang lebih aktif dan efisisen. Pendidikan Agama Kristen anak, yang merupakan pendidikan Kristen yang berfokus kepada anak-anak dapat diaktualisasikan sebagai strategi untuk menjangkau dan memuridkan anak-anak menjadi murid Kristus. Pendidikan Agama Kristen bukan hanya sekedar mendidik anak-anak, tetapi juga untuk memastikan anak-anak mengenal Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah untuk mendewasakan anak-anak dalam kebenaran Firman Tuhan sehingga mereka dapat bersaksi dan memuridkan.

---

[27] Yonatan Alex Arifianto, Hardi Budiyana, and Paulus Purwoto, "Model Dan Strategi Pembelajaran Yesus Berdasarkan Injil Sinoptik Dan Implementasinya Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (n.d.): 6, https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/harati/article/view/23.

[28] Purdaryanto, "Landasan Historis Pendidikan Kristen Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Kristen Masa Kini," 221.

[29] Samuel Purdaryanto, "Strategi Melayani Unreached People Groups Berdasarkan Kajian Eksegetis 1korintus 9: 19-23," *Manna Rafflesia* 6, no. 2 (April 30, 2020): 178–99, https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i2.122.

Referensi

Anthony, Michele. "Pendidikan Masa Kanak - Kanak." In *Fondasi Pendidikan Abad 21*, edited by Michael J.Anthony, 515. Malang: Gandum Mas, 2017.

Arifianto, Yonatan Alex, Hardi Budiyana, and Paulus Purwoto. "Model Dan Strategi Pembelajaran Yesus Berdasarkan Injil Sinoptik Dan Implementasinya Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (n.d.): 1–17. https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/harati/article/view/23.

Badai, Kristian, Kaleb Djeremod, and Frets Keriapy. "Penginjilan Sebagai Upaya Meneguhkan Keyakinan Keselamatan Anak." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (December 17, 2020): 120–34. https://doi.org/10.52104/harvester.v5i2.42.

Boiliu, Fredik Melkias, and Yunardi Kristian Zega. "Orangtua Dan Guru Sebagai Pengembang Misi Melalui Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Shanan* 6, no. 1 (2022): 71–88. Criswell, John W. *Research Design*. 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

J.Anthony, Michael. *Foundation of Ministry an Introduction to Christian Education for a New Generation*. Malang: Gandum Mas, 2012.

Kuiper, Dr. Arie de. *Missiologia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.

Mau, Marthen Luther. "Implementasi Pola Pelayanan Yesus Sebagai Pelayan Menurut Injil Matius 4:23." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 4, no. 1 (June 24, 2021): 73–87. https://doi.org/10.47457/phr.v4i1.127.

Murni. "Perkembangan Fisik, Kognitif, Dan Psikososial Pada Masa Kanak-Kanak Awal 2-6 Tahun" 3 (2017): 15.

Prawono, Yanwar. "Desain Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (September 5, 2020): 130–44. https://doi.org/10.52220/sikip.v1i2.61.

Purdaryanto, Samuel. "Landasan Historis Pendidikan Kristen Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Kristen Masa Kini." *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (June 27, 2021): 220–38. https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i2.45.

———. "Strategi Melayani Unreached People Groups Berdasarkan Kajian Eksegetis 1korintus 9: 19-23." *Manna Rafflesia* 6, no. 2 (April 30, 2020): 178–99. https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i2.122.

Purwoto, Paulus. "Pendidikan Kristen Dalam Gereja Sebagai Dasar Dan Sarana Aktualisasi Misi Kristen." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (June 1, 2021): 89–101. https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.62.

Selfina, Elisabet. "Strategi Pertumbuhan Gereja Melalui Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Jaffray* 11, no. 1 (April 2, 2013): 87. https://doi.org/10.25278/jj71.v11i1.65.

Sumantri, Mulyani, and Nana Syaodih. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.

Tamelab, Jovan Octo, and Kristyana Kristyana. "Memotivasi Mahasiswa Melakukan Penginjilan Anak melalui Pendidikan Agama Kristen." *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Duta Harapan* 4, no. 1 (2021): 49-56.

Tenny, Tenny, and Yonatan Alex Arifianto. "Aktualisasi Misi Dan Pemuridan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Disrupsi." *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (June 28, 2021): 41. https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.365.

Venema, Henk. *Injil Untuk Semua Orang*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2010.

Widiastuti, Reski Yuliana. "Dampak Perceraian Pada Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun" 2, no. 2 (2015): 76–86. https://doi.org/https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v2i2.1829.

Wijaya, Hengki. "Metode-Metode Penelitian Dalam Penulisan Jurnal Ilmiah Elektronik." In *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*, edited by Sonny Eli Zaluchu, 23–42. Semarang: Golden Gate Publishing, 2020.

Yakob Tomatala. *Penginjilan Masa Kini Jilid 2*. Malang: Gandum Mas, 2004.

Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 31, 2020): 28. https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167.

.